

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* UNTUK MENUMBUHKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR

Devina Wynne Prastica ¹, Nela Rofisian ², Isna Rahmawati ³.

¹²³Universitas Widya Dharma, Klaten, Indonesia

Kata kunci:

Kata kunci : Discovery Learning, Motivasi Belajar, IPAS, Sekolah Dasar

Corresponding authors email:

wynnedevina5@gmail.com

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran *discovery learning* serta motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran IPAS kelas IV SD Negeri 1 Bonyokan Tahun Pelajaran 2025/2026. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap proses pembelajaran di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model *Discovery Learning* telah dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan *stimulation, problem statement, data collection, data processing, verification*, dan *generalization*. Dalam pelaksanaannya, pendidik berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk menemukan konsep secara mandiri. Peserta didik terlibat aktif dalam setiap tahap pembelajaran, seperti mengamati, berdiskusi, mengumpulkan informasi, hingga menyimpulkan materi. Motivasi belajar peserta didik menunjukkan peningkatan yang ditandai dengan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran, keaktifan dalam bertanya dan berdiskusi, meningkatnya rasa ingin tahu, ketekunan dalam menyelesaikan tugas, serta kepercayaan diri dalam menyampaikan hasil kerja. Suasana pembelajaran yang interaktif dan berpusat pada peserta didik turut mendukung tumbuhnya motivasi belajar. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *discovery learning* dalam pembelajaran IPAS dapat berjalan dengan baik dan mampu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Bonyokan.

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan sangat penting dalam menjamin keberlangsungan dan kemajuan suatu bangsa, karena melalui pendidikan kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan serta dikembangkan. Melalui pendidikan pula diharapkan lahir individu yang berpotensi, kreatif, dan mampu melahirkan gagasan-gagasan cemerlang sebagai bekal untuk meraih masa depan yang lebih baik. Sama halnya dengan yang termuat pada Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan yaitu : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, bangsa dan negara. Definisi ini menekankan pendidikan sebagai proses yang holistik dan berorientasi pada pengembangan manusia secara menyeluruh, bukan sekadar penyampaian pengetahuan tetapi

juga membentuk karakter anak secara holistik integratif tidak hanya melibatkan peran pendidik, melainkan lingkungan keluarga atau orang tua yang mempunyai peranan sangat penting dalam proses pembentukan karakter anak (Nisviati et al., 2025). Secara umum, pernyataan ini menggambarkan pendidikan sebagai upaya sistematis yang melibatkan perencanaan matang dari berbagai pihak, seperti pendidik, sekolah, dan pemerintah, untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Hal sangat berkaitan dengan penerapan kurikulum di Indonesia, di mana kurikulum tidak hanya menjadi pedoman pembelajaran, tetapi juga hasil perencanaan bersama yang melibatkan berbagai elemen pendidikan.

Pendidikan di Indonesia mengalami perubahan dan pengembangan kurikulum dari tahun ke tahun. Dengan adanya perubahan kurikulum, maka peserta didik akan belajar dengan mengikuti perkembangan zaman yang terus berubah dan semakin maju (Simanjuntak et al., 2025). Kurikulum bersifat inovatif dan dinamis karena harus merespon perkembangan zaman, kebutuhan masyarakat, budaya, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kondisi sosial-ekonomi negara. Dalam mencapai tujuan ini seluruh komponen pembelajaran harus terlibat sehingga memberikan pengalaman pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan (Kause et al., 2025). Dengan adanya kurikulum dapat membantu mengorganisir kegiatan pembelajaran dan membantu merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) meluncurkan kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka Belajar.

Kurikulum Merdeka Belajar adalah sebuah sistem kurikulum yang dirancang untuk memberikan kebebasan kepada lembaga pendidikan dan pengelolaannya dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam (Fitriani et al., 2025). Pembelajaran dengan kurikulum merdeka akan lebih maksimal karena peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensinya. Jadi, kurikulum merdeka merupakan sebuah inovasi dalam pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mengembangkan potensi dan minat belajar yang dimilikinya. Namun dengan adanya pergantian kurikulum membawa efek dan perubahan yang signifikan terutama dari segi strategi, pendekatan, dan metode pembelajaran.

Pendidik harus berinovasi dan menanamkan kualitas pembelajaran agar kegiatan pembelajaran terlaksana dengan baik. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2017 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang guru menyatakan bahwa pendidik adalah profesional dengan tugas utama mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur

pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Salah satu aspek yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran adalah kemampuan pendidik dalam mengelola pembelajaran dan menentukan model pembelajaran yang digunakan.

Model pembelajaran adalah sebuah prosedur pembelajaran yang diterapkan di kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran ditentukan berdasarkan beberapa pertimbangan, salah satunya disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari dan tujuan yang akan dicapai (Habibah & Fathurrahman, 2025). Model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik akan mempermudah peserta didik dalam memahami materi, peserta didik tidak mudah bosan dan dapat termotivasi untuk semangat belajar. Maka dari itu pemilihan model pembelajaran yang tepat akan menciptakan kualitas pendidikan yang lebih baik lagi, terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan meningkatnya hasil belajar peserta didik. Namun, pendidik juga perlu mengetahui dan memahami konsep model pembelajaran dengan maksud untuk membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang telah membuka peluang baru dalam pengembangan model pembelajaran.

Hadirnya teknologi memberikan manfaat dalam peranan pendidik menyampaikan pembelajaran, serta dengan adanya teknologi memudahkan dalam mendapatkan sumber belajar dan pentingnya inovasi dalam model pembelajaran, terutama melalui pemanfaatan teknologi modern (Abidah Nur Afdhilah & Miftakhul Jannah, 2024). Pembelajaran konvensional sering terjadi di karenakan tidak tepatnya model pembelajaran yang di terapkan, sehingga proses belajar menjadi monoton dan kurang interaktif. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* yang tepat diharapkan dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran terutama pada mata pelajaran IPAS materi Keragaman Budaya Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan wali kelas IV SD Negeri 1 Bonyokan pada hari Kamis, 25 September 2025, diperoleh informasi bahwa sebelum diterapkannya model pembelajaran *Discovery Learning* motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran IPAS masih belum optimal. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa indikator, seperti peserta didik kurang antusias mengikuti pembelajaran, jarang mengajukan pertanyaan, kurang terlibat dalam diskusi, serta cenderung menunggu penjelasan dari pendidik tanpa berusaha menemukan sendiri konsep yang dipelajari. Selain itu, sebagian peserta didik menunjukkan sikap mudah bosan dan kurang fokus selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi ini diduga disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran yang belum sepenuhnya melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses menemukan pengetahuan.

Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut wali kelas IV SD N 1 Bonyokan mulai menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* setelah diterapkannya model pembelajaran *Discovery Learning* terjadi perubahan positif terhadap motivasi belajar peserta didik. Peserta didik menjadi lebih

antusias, aktif bertanya, berani mengemukakan pendapat, serta terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Selain itu, model ini juga diharapkan mampu meningkatkan rasa ingin tahu, kepercayaan diri, serta tanggung jawab peserta didik terhadap tugas-tugas belajar yang diberikan.

Model pembelajaran *Discovery Learning* menekankan pentingnya pemahaman terhadap struktur atau ide-ide dasar suatu disiplin ilmu (Sisi et al., n.d.-a). Serta mendorong keterlibatan aktif peserta dan menekankan pada proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*), di mana peserta didik didorong untuk menemukan konsep dan pengetahuan melalui kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengolah informasi, serta menarik kesimpulan secara mandiri. Melalui tahapan tersebut, peserta didik tidak hanya menerima informasi dari pendidik, tetapi aktif membangun pemahamannya sendiri sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Dalam pembelajaran IPAS, model pembelajaran *Discovery Learning* sangat relevan karena dirancang untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir dan keterampilan dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari (Sisi et al., n.d.-b). Mata pelajaran ini menuntut peserta didik untuk memahami konsep melalui pengalaman langsung, pengamatan, percobaan sederhana, dan eksplorasi lingkungan sekitar. Dengan penerapan *Discovery Learning*, peserta didik berkesempatan untuk mengembangkan rasa ingin tahu, keterampilan berpikir kritis, kreatif, serta kemampuan mengemukakan pendapat. Selain itu, model ini juga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan sehingga peserta didik merasa terlibat dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap proses belajarnya motivasi belajar ditandai dengan adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil Hamzah B. Uno (2021).

Keunggulan lain dari model *Discovery Learning* adalah kemampuannya dalam membantu pendidik merancang pembelajaran yang lebih sistematis dan terarah sesuai dengan tujuan pembelajaran. Model ini memberikan kerangka yang jelas bagi pendidik dalam mengelola aktivitas pembelajaran, mulai dari pemberian stimulus hingga tahap generalisasi. Dengan demikian, pendidik dapat lebih mudah mengaitkan materi dengan pengalaman nyata peserta didik, sehingga konsep IPAS dapat dipahami secara lebih mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti meyakini bahwa implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* memiliki potensi besar untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran IPAS kelas IV SD Negeri 1 Bonyokan. Oleh karena itu, hal ini menjadi dasar bagi peneliti untuk mengkaji lebih lanjut melalui penelitian dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran *Discovery Learning* untuk Menumbuhkan Motivasi Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran IPAS Kelas IV SD Negeri 1 Bonyokan Tahun Pelajaran 2025/2026”.

METODE

Pendekatan penelitian yang diterapkan adalah kualitatif deskriptif. kualitatif dalam hal ini sesungguhnya adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa katakata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan adalah data yang berupa kata atau kalimat maupun gambar bukan angka-angka (Nurrisa & Hermina, 2025). Pengumpulan data dilakukan secara terarah dan bola saju dengan menggunakan teknik triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/deduktif, dan dalam penelitian kualitatif maknanya lebih penting dari pada generalisasi. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan menggunakan pisau analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penekanan pada proses dan pencarian makna lebih ditonjolkan sehingga mendorong kemungkinan penemuan teori baru, data lebih lengkap dan komprehensif (Waruwu, 2024).

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SD N 1 Bonyokan Jatinom Klaten Tahun Pelajaran 2025/2026 dengan metode penelitian pendekatan kualitatif deskriptif. SD N 1 Bonyokan terletak di Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Sekolah ini memiliki jumlah peserta didik sebanyak 300 peserta didik dengan 25 tenaga pengajar. Dalam pembelajaran, sekolah menerapkan kurikulum merdeka, yang menekankan pendekatan berbasis aktivitas untuk meningkatkan pemahaman peserta didik. Sampel pada penelitian ini adalah peserta didik kelas IV yang berjumlah 29 peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implemetasi model pembelajaran *Discovery Learning* untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik kelas IV SD N 1 Bonyokan Tahun Pelajaran 2025/2026. Tahap pertama yang dilakukan yaitu meminta izin kepada Kepala Sekolah SD N 1 Bonyokan Ibu Erna Puji Hastuti, S.Pd., M.Pd serta melakukan koordinasi dengan wali kelas IV Ibu Aninda Tetrasari Z.H., S.Pd bawasannya akan melakukan penelitian di sekolah tersebut. Koordinasi dengan wali kelas sekaligus penyerahan surat izin penelitian ini dilaksanakan pada hari Jumat, 6 Februari 2026.

Pengumpulan data yang digunakan peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut adalah penyajian data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi kepada pendidik mengenai implemetasi model pembelajaran *Discovery Learning* untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik kelas IV SD N 1 Bonyokan Tahun Pelajaran 2025/2026.

1. Implemetasi model pembelajaran *discovery learning* untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik kelas IV SD N 1 Bonyokan Tahun Pelajaran 2025/2026.

Implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran IPAS di kelas IV SD N 1 Bonyokan dilakukan melalui beberapa tahapan pembelajaran yang sistematis. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dengan

pendidik, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran, penerapan model *Discovery Learning* dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga mampu menumbuhkan motivasi belajar mereka.

Model pembelajaran *Discovery Learning* menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam pembelajaran. Peserta didik dilibatkan secara aktif dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Dalam penelitian ini, implemetasi model *Discovery Learning*, dilaksanakan melalui beberapa tahapan sebagai berikut.

a. Kegiatan Pembuka

Berdasarkan hasil observasi kegiatan pembuka dalam pembelajaran IPAS dengan model *Discovery Learning* di kelas IV SD N 1 Bonyokan dilaksanakan secara sistematis dan mampu menarik perhatian peserta didik pada tahap ini pendidik memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam dan mengajak seluruh peserta didik untuk berdoa bersama sebelum memulai kegiatan belajar. Selanjutnya, pendidik melakukan pengecekan kehadiran peserta didik serta memastikan kesiapan belajar mereka baik secara fisik maupun mental. Setelah itu, peserta didik menyanyikan lagu nasional Indonesia Raya, selain itu pendidik melakukan apersepsi dengan mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan pengalaman sehari-hari peserta didik. Pendidik mengajukan beberapa pertanyaan pemantik yang relevan dengan kehidupan peserta didik sehingga dapat membangkitkan minat dan rasa ingin tahu peserta didik.

Dari hasil pengamatan, peserta didik mulai menunjukkan perhatian terhadap pembelajaran dan beberapa peserta didik tampak antusias dalam menjawab pertanyaan yang diberikan. Kemudian, pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai agar peserta didik memahami arah dan manfaat dari kegiatan belajar yang akan dilakukan. Pendidik juga memberikan gambaran singkat mengenai kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan menggunakan model *Discovery Learning*, sehingga peserta didik memiliki kesiapan dalam mengikuti setiap tahapan pembelajaran. Selanjutnya, pendidik memberikan motivasi kepada peserta didik dengan cara memberikan dorongan semangat serta menjelaskan pentingnya materi yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini, suasana kelas menjadi lebih kondusif, dan peserta didik terlihat lebih siap serta bersemangat untuk mengikuti proses pembelajaran.

Dengan demikian, kegiatan pembuka yang dilakukan pendidik mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan kesiapan peserta didik, serta menumbuhkan motivasi awal sebelum memasuki kegiatan inti pembelajaran.

Wali kelas IV ibu Aninda Tetrasari Z.H., S.Pd menyatakan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* dapat mendorong peserta didik untuk menemukan konsep atau pengetahuannya sendiri melalui eksplorasi, pengamatan, dan pemecahan masalah secara mandiri, karena dengan model

pembelajaran *Discovery Learning* peserta didik akan banyak terlibat dan tertantang untuk menemukan jawabannya. Terutama materi IPAS yang materinya banyak membutuhkan eksperimen.

b. Kegiatan Inti

1) Tahap stimulation (pemberian rangsangan)

Pada pendidik memulai pembelajaran dengan memberikan rangsangan berupa pertanyaan pemantik seperti :1. Mengapa Indonesia memiliki begitu banyak budaya yang berbeda-beda?, 2. Apakah kalian pernah melihat perbedaan adat atau tradisi di daerah yang berbeda? Apa saja contohnya? dan permasalahan kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik seperti :1. Di lingkungan sekitar, terdapat berbagai suku dengan budaya yang berbeda. Namun, terkadang muncul kesalahpahaman. Bagaimana cara mengatasinya agar tetap rukun?, hal ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik. Kegiatan ini dilakukan setelah penyapaan, doa, dan pengecekan kesiapan belajar, sehingga peserta didik menjadi lebih fokus dan siap mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, tahap stimulasi tersebut berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif. Peserta didik tampak antusias, mulai memperhatikan pembelajaran secara serius, serta menunjukkan keaktifan melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian rangsangan di awal pembelajaran mampu menciptakan suasana yang kondusif sekaligus meningkatkan motivasi dan kesiapan peserta didik.

2) Tahap *Problem statement* (identifikasi masalah)

Peserta didik diarahkan untuk mengidentifikasi masalah yang muncul dari rangsangan yang diberikan serta merumuskan pertanyaan. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik telah mampu mengikuti arahan pendidik dalam proses tersebut. Sebagian besar peserta didik terlihat aktif dalam mengemukakan pendapat, meskipun masih terdapat beberapa peserta didik yang memerlukan bimbingan dari pendidik.

Selama kegiatan berlangsung, mulai terbentuk interaksi dan diskusi antar peserta didik. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan rasa ingin tahu serta keberanian dalam berpartisipasi dalam pembelajaran. Dengan demikian, tahap ini mampu mendorong keaktifan peserta didik sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran.

3) Tahap *Data collection* (pengumpulan data)

Peserta didik bekerja dalam kelompok untuk mencari informasi yang berkaitan dengan masalah yang telah dirumuskan dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar, seperti buku paket, media pembelajaran, serta diskusi kelompok. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik mampu bekerja sama dengan baik dalam kelompok selama proses pengumpulan informasi.

Selama kegiatan berlangsung, peserta didik tampak aktif dan antusias dalam berkolaborasi, saling membantu, serta mulai menunjukkan kemandirian dalam menggali informasi. Interaksi antar anggota kelompok juga berjalan dengan baik, sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup. Kegiatan ini mampu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik melalui keterlibatan langsung serta pengalaman belajar yang menyenangkan.

4) Tahap Data *processing* (pengolahan data)

Peserta didik mulai mengolah informasi yang telah diperoleh untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang diberikan. Berdasarkan hasil observasi, proses diskusi antar peserta didik berlangsung lebih terstruktur, di mana setiap anggota kelompok mengemukakan ide dan pendapatnya secara aktif.

Peserta didik juga terlihat lebih fokus dan terarah dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Aktivitas ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis serta keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, tahap ini berjalan dengan baik dan mampu mendukung pengembangan kemampuan analisis peserta didik.

5) Tahap *verification* (pembuktian)

Peserta didik mempresentasikan hasil temuan mereka di depan kelas serta membandingkannya dengan konsep yang benar. Berdasarkan hasil observasi, selama kegiatan berlangsung peserta didik mulai menunjukkan keberanian dalam menyampaikan hasil diskusi dan aktif mengikuti tanya jawab antar kelompok.

Selain itu, peserta didik juga mampu menerima penguatan dan klarifikasi dari pendidik dengan baik. Aktivitas ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi peserta didik mengalami peningkatan, sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Tahap pembelajaran ini mampu mendorong partisipasi aktif serta meningkatkan motivasi peserta didik untuk lebih terlibat dalam kegiatan belajar.

6) Tahap *generalization* (menarik kesimpulan)

Pendidik membimbing peserta didik merumuskan kesimpulan dari hasil pembelajaran. Peserta didik mampu menyampaikan kesimpulan dengan bahasa mereka sendiri, memahami materi secara lebih mendalam, dan terlihat puas karena berhasil menemukan konsep secara mandiri. Tahap ini memperkuat motivasi intrinsik dan membuat pembelajaran lebih bermakna bagi peserta didik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pendidik membimbing peserta didik dalam merumuskan kesimpulan dari hasil pembelajaran dengan baik. Peserta didik mampu menyampaikan kesimpulan menggunakan bahasa mereka sendiri, yang menunjukkan pemahaman materi yang lebih mendalam. Selain itu, peserta didik terlihat puas dan percaya diri karena berhasil menemukan konsep secara mandiri. Keterlibatan aktif dalam proses penarikan kesimpulan ini juga

mencerminkan keberhasilan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Secara keseluruhan, tahap ini mampu memperkuat motivasi intrinsik serta menjadikan pembelajaran lebih bermakna bagi peserta didik.

c. Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup, pendidik mengajak peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Pendidik menanyakan kepada peserta didik apa yang telah mereka pelajari, kesulitan yang dihadapi, serta hal-hal yang mereka rasakan menyenangkan selama mengikuti pembelajaran. Dari hasil observasi, sebagian besar peserta didik aktif menyampaikan pendapatnya, menunjukkan kesadaran akan proses belajar yang telah mereka jalani. Selanjutnya, pendidik membimbing peserta didik untuk merangkum materi secara singkat, menekankan poin-poin penting yang menjadi hasil temuan mereka selama kegiatan pembelajaran. Peserta didik terlihat mampu menyampaikan kesimpulan dengan bahasa mereka sendiri, yang menunjukkan pemahaman terhadap materi dan keterlibatan aktif selama proses pembelajaran. Pendidik kemudian memberikan penguatan berupa pujian dan dorongan kepada peserta didik atas usaha dan partisipasi mereka selama pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik agar tetap semangat dalam mengikuti pembelajaran berikutnya. Kegiatan penutup diakhiri dengan pemberian tugas atau tindak lanjut, seperti latihan atau pengamatan sederhana yang dapat dilakukan di rumah untuk memperkuat pemahaman materi. Pendidik menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa bersama peserta didik. Melalui kegiatan penutup ini, suasana kelas tetap kondusif, peserta didik mendapatkan kesempatan untuk merefleksikan proses belajar, dan motivasi belajar mereka tetap terjaga hingga akhir kegiatan pembelajaran.

Wali kelas IV menyatakan bahwa pada kegiatan penutup, pendidik membimbing peserta didik untuk merumuskan kesimpulan dari hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Melalui proses ini, peserta didik didorong untuk menyampaikan pemahaman mereka dengan bahasa sendiri sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami.

Secara keseluruhan, kegiatan penutup ini berhasil memperkuat pemahaman peserta didik, menumbuhkan motivasi intrinsik, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna setelah mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran.

Motivasi Belajar Peserta Didik SDN 1 Bonyokan Setelah Penerapan Model *Discovery Learning*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan selama proses penelitian, penerapan model *Discovery Learning* menunjukkan adanya perubahan pada motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran IPAS. Perubahan motivasi belajar peserta didik dapat dilihat dari beberapa indikator motivasi belajar, antara lain:

a. Hasrat dan Keinginan untuk Berhasil

Peserta didik menunjukkan keinginan untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Mereka berusaha meningkatkan prestasi dengan aktif mengikuti pembelajaran, menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh, dan tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan. Indikator ini menandakan adanya motivasi intrinsik yang mendorong peserta didik untuk belajar demi pencapaian pribadi.

b. Dorongan dan Kebutuhan dalam Belajar

Motivasi belajar juga tampak dari kesadaran peserta didik untuk memahami materi secara mendalam. Peserta didik aktif mencari informasi tambahan, bertanya saat belum memahami, dan mencoba menjawab pertanyaan secara mandiri. Dorongan ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kebutuhan belajar yang tinggi untuk memperoleh pengetahuan.

c. Harapan dan Cita-cita

Peserta didik memiliki keinginan untuk menjadi lebih pintar, menguasai materi pelajaran, dan mencapai prestasi yang baik. Harapan dan cita-cita ini memotivasi mereka untuk terus belajar, berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, serta berusaha meningkatkan kemampuan diri.

d. Penghargaan dalam Belajar

Motivasi belajar peserta didik meningkat ketika mereka menerima penghargaan, baik berupa pujian, nilai, atau umpan balik dari pendidik. Penghargaan ini memberikan penguatan positif yang mendorong peserta didik untuk tetap giat belajar dan meningkatkan kualitas hasil belajar mereka.

e. Kegiatan Pembelajaran yang Menarik

Pembelajaran yang menarik, seperti yang diterapkan melalui model *Discovery Learning*, membuat peserta didik antusias dan aktif mengikuti kegiatan. Ketertarikan peserta didik terhadap materi mendorong mereka untuk lebih fokus, kreatif, dan berinisiatif dalam menemukan konsep atau informasi baru.

f. Lingkungan Belajar yang Kondusif

Lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung turut memengaruhi motivasi belajar. Peserta didik menjadi berani bertanya, menyampaikan pendapat, dan bekerja sama dengan teman sekelas. Lingkungan yang kondusif ini memperkuat rasa percaya diri dan ketertarikan peserta didik untuk aktif belajar.

3. Faktor Pendukung Implementasi Model *Discovery Learning*

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan implementasi model *Discovery Learning* dalam pembelajaran IPAS di Kelas IV SD Negeri 1 Bonyokan, antara lain :

a. Kesiapan pendidik

Keberhasilan penerapan model ini sangat bergantung pada kesiapan pendidik dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Pendidik yang memahami langkah-langkah *Discovery Learning*, mampu memberikan rangsangan, membimbing peserta didik, serta memfasilitasi diskusi dengan baik akan mempermudah peserta didik menemukan konsep sendiri.

b. Kesiapan Peserta didik

Faktor kesiapan peserta didik juga mendukung keberhasilan pembelajaran. Peserta didik yang memiliki minat, rasa ingin tahu, dan kesadaran untuk belajar aktif akan lebih mudah terlibat dalam setiap tahapan *Discovery Learning*.

c. Sumber Belajar yang Mendukung

Ketersediaan media, buku, dan alat peraga yang sesuai dengan materi IPAS membantu peserta didik dalam mengumpulkan dan mengolah data. Sumber belajar yang menarik dan mudah diakses membuat peserta didik lebih termotivasi untuk belajar secara mandiri.

d. Lingkungan Belajar yang Kondusif

Suasana kelas yang nyaman, aman, dan mendukung interaksi serta diskusi sangat memengaruhi keberhasilan implementasi *Discovery Learning*. Lingkungan yang kondusif memungkinkan peserta didik berani bertanya, menyampaikan pendapat, dan bekerja sama dengan teman sekelas.

e. Kegiatan Pembelajaran yang Menarik

Aktivitas yang menantang, relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, dan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menemukan konsep sendiri dapat meningkatkan motivasi belajar. Kegiatan yang menarik membuat peserta didik fokus, aktif, dan antusias mengikuti pembelajaran hingga selesai.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran IPAS di kelas IV SD N 1 Bonyokan Tahun Pelajaran 2025/2026 telah dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan pembelajaran yang runtut, yaitu kegiatan pembuka, kegiatan inti (*stimulation, problem statement, data collection, data processing, verification, dan generalization*), serta kegiatan penutup. Implementasi model *Discovery Learning* terbukti mampu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Pada kegiatan pembuka, pendidik mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif melalui salam, doa, pengecekan kehadiran, apersepsi, menyanyikan lagu Indonesia Raya serta pemberian pertanyaan pemantik. Kegiatan tersebut terbukti mampu menarik perhatian peserta didik dan menumbuhkan motivasi awal dalam mengikuti pembelajaran. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Sumaryanti (2022) yang menyatakan bahwa pemberian rangsangan yang menarik pada tahap awal pembelajaran dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik.

Pada kegiatan inti, penerapan model *Discovery Learning* dilaksanakan melalui tahapan yang saling berkaitan. Pada tahap *stimulation*, peserta didik menunjukkan ketertarikan dan kesiapan belajar. Kondisi ini berlanjut pada tahap *problem statement*, di mana peserta didik mulai mampu mengidentifikasi masalah dan merumuskan pertanyaan. Keaktifan tersebut menunjukkan adanya peningkatan rasa ingin tahu dan keberanian dalam berpartisipasi. Hal ini

Walada: Journal of Primary Education Vol. 5, No. 1, [April] [2026]

This work is licensed under a [Creative Commons - Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

didukung oleh Safrizal (2023) yang menyatakan bahwa keterlibatan peserta didik dalam merumuskan masalah dapat meningkatkan motivasi belajar serta kemampuan berpikir kritis.

Proses pembelajaran kemudian dilanjutkan pada tahap *data collection* dan *data processing*, di mana peserta didik bekerja sama dalam kelompok untuk mencari dan mengolah informasi dari berbagai sumber belajar. Pada tahap ini, peserta didik terlihat lebih aktif, mandiri, serta mampu berkolaborasi dengan baik. Selain itu, kemampuan berpikir kritis dan analitis peserta didik juga mulai berkembang melalui kegiatan diskusi yang terstruktur. Temuan ini sejalan dengan Isnanda dkk. (2024) yang menyatakan bahwa *Discovery Learning* dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik serta kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Tahapan berikutnya adalah *verification* dan *generalization*, di mana peserta didik mempresentasikan hasil diskusi serta menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang diperoleh. Kegiatan ini mendorong peserta didik untuk lebih percaya diri, berani, serta mampu mengkomunikasikan ide dengan baik. Selain itu, kemampuan peserta didik dalam menyimpulkan materi dengan bahasa sendiri menunjukkan pemahaman konsep yang lebih mendalam. Hal ini didukung oleh Muliana dkk. (2023) yang menyatakan bahwa proses penemuan konsep secara mandiri dalam *Discovery Learning* dapat meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik.

Seluruh rangkaian kegiatan tersebut diperkuat pada kegiatan penutup melalui refleksi, perangkuman materi, serta pemberian penguatan dan motivasi oleh pendidik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran IPAS telah berjalan dengan baik dan efektif karena seluruh tahapan terlaksana secara sistematis serta mampu melibatkan peserta didik secara aktif.

Sejalan dengan implementasi tersebut, motivasi belajar peserta didik juga mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini terlihat tumbuhnya keaktifan peserta didik dalam bertanya, berdiskusi, serta menyelesaikan tugas. Peserta didik juga menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, keberanian dalam menyampaikan pendapat, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Selain itu, adanya penghargaan dan penguatan dari pendidik turut mendorong peserta didik untuk lebih termotivasi dalam belajar.

Pembelajaran yang dirancang secara menarik dan melibatkan peserta didik secara langsung memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, sehingga peserta didik menjadi lebih fokus dan antusias selama pembelajaran berlangsung. Lingkungan belajar yang kondusif juga mendukung terciptanya suasana belajar yang nyaman dan interaktif. Pandangan ini sejalan dengan penelitian Wahyuni dkk. (2023) yang menyatakan bahwa *Discovery Learning* mampu menumbuhkan motivasi belajar melalui kegiatan yang aktif, kolaboratif, dan bermakna.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* tidak hanya berjalan sesuai dengan

tahapan yang sistematis, tetapi juga efektif dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya, yaitu Muliana dkk. (2023) yang menyatakan bahwa *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang efektif dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, bermakna, dan mampu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik.

Model pembelajaran *Discovery Learning* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif yang tepat dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berpusat pada peserta didik. Pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik melalui model *Discovery Learning* di SD N 1 Bonyokan Tahun Pelajaran 2025/2026 menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga membangun pemahaman mereka sendiri. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran ini terbukti mampu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik sehingga pembelajaran IPAS menjadi lebih aktif, menyenangkan, dan efektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran IPAS kelas IV SD Negeri 1 Bonyokan Tahun Pelajaran 2025/2026 telah dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan *stimulation*, *problem statement*, *data collection*, *data processing*, *verification*, dan *generalization*. Setiap tahapan mampu melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, mulai dari mengamati, bertanya, berdiskusi, hingga menarik kesimpulan. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam menemukan konsep secara mandiri, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berpusat pada peserta didik.

Implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran IPAS mampu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan melalui keaktifan dalam bertanya dan berdiskusi, meningkatnya rasa ingin tahu, keberanian dalam menyampaikan pendapat, kemampuan bekerja sama, serta ketekunan dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, peserta didik juga menunjukkan sikap lebih percaya diri dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, sesuai dengan tujuan penelitian, penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* terbukti mampu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Bonyokan Tahun Pelajaran 2025/2026 melalui keterlibatan aktif dan pengalaman belajar yang bermakna.

REFERENSI

- Abidah Nur Afdhilah, & Miftakhul Jannah. (2024). Pemanfaatan teknologi dalam inovasi model pembelajaran.
- Abidah Nur Afdhilah, & Miftakhul Jannah, I. (2024). Peran Teknologi TikTok dalam Mempercepat Akuisisi Bahasa Arab. *al-Ittijah: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Bahasa Arab*, 16(2), 41–58. <https://doi.org/10.32678/alittijah.v16i2.10612>

- Fitriani, dkk. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran di sekolah dasar.
- Habibah, & Fathurrahman. (2025). Model pembelajaran dan pengaruhnya terhadap hasil belajar peserta didik.
- Isnanda, dkk. (2024). Penerapan discovery learning dalam meningkatkan keterlibatan dan berpikir kritis peserta didik.
- Kause, dkk. (2025). Kurikulum sebagai perencanaan pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan.
- Muliana, dkk. (2023). Efektivitas model discovery learning dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
- Nisviati, dkk. (2025). Peran pendidikan dalam pengembangan karakter dan potensi peserta didik.
- Nurrisa, F., & Hermina, D. (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data. 02(03).
- Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2017 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru.
- Safrizal. (2023). Peran perumusan masalah dalam meningkatkan motivasi dan berpikir kritis peserta didik.
- Simanjuntak, dkk. (2025). Perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia.
- Sisi, dkk. (n.d.-a). Model discovery learning dalam pembelajaran berbasis penemuan.
- Sisi, dkk. (n.d.-b). Discovery learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan pemecahan masalah.
- Sumaryanti. (2022). Pengaruh pemberian stimulus terhadap motivasi belajar peserta didik.
- Sumaryanti. (2022). Peningkatan motivasi belajar melalui model Discovery Learning berbantuan media pembelajaran. *Jurnal Ide Guru*, 7(3), 210–218.
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Volume 5, Nomor 3, September 2024.
- Uno, H. B. (2021). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyuni, S., dkk. (2023). Pengaruh model Discovery Learning terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(1), 67–75.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Afeksi*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>